

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kecacingan adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh cacing yang menginfeksi tubuh manusia terkhususnya cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang menular melalui tanah. Orang yang terinfeksi kecacingan adalah orang yang jika diperiksa tinjanya terdapat telur cacing atau cacing. Dampak dari kecacingan yaitu menurunnya kualitas belajar, asupan gizi dalam tubuh, tingkat berfikir menghambat kecerdasan, dan menghambat aktifitas yang seharusnya dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan diri. Pencegahan kecacingan dipengaruhi dari tingkat kebersihan sanitasi dan kebersihan diri seperti menjaga kebersihan kuku, memakai alas kaki saat keluar rumah, mencuci tangan sebelum makan. (Arrizky, 2021)

Penularan cacing atau terinfeksinya telur cacing dapat terjadi apabila telur infeksius yang berasal dari tanah masuk kedalam tubuh manusia dengan cara tertelan telur atau masuknya larva menembus kulit. Kemudian telur akan keluar bersama feses dan akan berkembang di tanah lalu telur akan kembali lagi mengulang siklus penularannya. (Talimbung, 2023) selain itu kecacingan juga dapat ditularkan dari makanan dan minuman yang telah terkontaminasi oleh tanah yang mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) terkhususnya telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* (Yati Purnama, 2024)

*Soil Transmitted Helminth* adalah cacing golongan nematoda usus yang terinfeksi melalui tanah dalam daur hidupnya. Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) diantaranya yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Rizal *et al.*, 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), merekomendasikan memberikan pengobatan medis berkala (pemberian obat cacing guna pencegahan kecacingan) tanpa harus diagnosis individual sebelumnya kepada orang yang beresiko terinfeksi cacing seperti bertempat tinggal di daerah endemis. Selain itu pentingnya memperdalam pendidikan kesehatan guna menjaga kebersihan untuk mengurangi infeksi penularan cacing, dalam laporan sebelumnya yang diterbitkan

memperkirakan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah sebanyak 1,5 miliar orang terinfeksi kecacingan atau 24% dari populasi dunia. Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri, dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui tinggal di daerah tempat parasit ini ditularkan.

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih bervariasi, Adapun prevalensi cacingan bervariasi antara sekitar 2,5% - 65%. (Kemenkes, 2019; Idris et al., 2024) Menurut data profil Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2015, prevalensi cacingan di Kota Medan masih mencapai 29,2%. Program pengendalian cacingan menargetkan penurunan prevalensi menjadi kurang dari 10% pada tahun 2015. Namun, secara spesifik, belum tersedia data mengenai prevalensi cacingan di Kota Medan. (Maryanti *et al.*, 2020)

Berdasarkan penelitian (Mutia, 2020) tentang gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa SD, pada 132 sampel feses murid SD 060837 Medan. Terdapat 37 anak positif telur cacing (28,0%) dan 95 anak didapatkan negatif telur cacing (72,0%) yang di mana 31 (83,8%) anak laki-laki mengalami infeksi sedangkan pada anak perempuan sebanyak 6 (16,2 %) anak.

Berdasarkan penelitian (Ramayanti et al., 2021) tentang prevalensi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada murid SD negeri 149 Puloketro Kecamatan Gandus Kota Palembang, pada 89 sampel terdapat sebanyak 26 sampel (29,2%) positif terinfeksi STH dan 63 sampel (70,7%) negatif atau tidak terinfeksi STH.

Namun menurut penelitian Idris, Sri Aprilianti, dkk (2024) tentang edukasi infeksi kecacingan dan pemeriksaan telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak-anak di Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Dari 40 total sampel yang diperiksa 1 sampel positif dengan persentase (2,5%) dan 39 didapatkan hasil negatif (97,5%). Meskipun angka prevalensi positif telur cacing ini rendah, tatalaksana pemeriksaan infeksi telur cacing tetap penting mengingat pengaruh buruk yang akan terjadi jika kecacingan.

Anak-anak lebih mungkin memiliki kebersihan diri yang buruk, tidak mencuci tangan sebelum makan, sanitasi lingkungan yang buruk, buang air besar sembarangan, bermain tanpa alas kaki, memiliki status kesehatan dan gizi yang buruk, serta memiliki kondisi sosial ekonomi yang buruk. Oleh karena itu, mereka sering menderita kecacingan. Mereka sering bermain di tanah atau di lingkungan

yang kotor. Anak-anak sekolah dasar lebih rentan terinfeksi cacing karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bermain di tanah, kurang memperhatikan kebersihan diri, serta kurang memperhatikan kebersihan makanan dan minuman yang dikonsumsi. (Idris *et al.*, 2024)

SD Negeri No.101854 adalah SD yang bertempat di Desa Sei Mencirim Dusun 1 Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di sekitar wilayah tersebut kondisi lingkungan Desa Sei Mencirim yaitu padat penduduk, rumah-rumah berdekatan, berdekatan dengan perkebunan warga seperti kebun sawit, tebu, jagung, juga berdekatan dengan pesawahan dan rawa-rawa. Pada lingkungan sekolah terdapat kantin terbuka yang menyajikan makanan untuk dijual, jajanan di depan sekolah dan sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) di tempat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pemeriksaan Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Murid SDN 101854 Sei Mencirim.

## **1.2. Rerumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana gambaran pemeriksaan infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada murid SDN 101854 Sei Mencirim.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada murid SDN 101854 Sei Mencirim.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan jenis kelamin di kelas 1 SDN 101854 Sei Mencirim.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dan pengembangan ilmu dalam bidang ilmu parasitologi.
2. Menambah data untuk pengembangan pendidikan sebagai bahan ajar mahasiswa kesehatan
3. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat tentang bahaya kecacingan terutama pada anak SD dan orang tua murid.